**BAB IV**

**TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN**

Untuk mengetahui kondisi pelestarian bahan pustaka di Perpustakaan Politeknik Negeri Sriwijaya, penulis telah mendapatkan data dari Perpustakaan Politeknik Negeri Sriwijaya dengan cara menggunakan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan para pegawai dan petugas dari Perpustakaan Politeknik Negeri Sriwijaya. Pembahasan dilakukan dengan menyampaikan dan menjabarkan temuan-temuan yang didapat dan diproses selama penelitian, terkait tentang bagaimana upaya-upaya pelestarian bahan pustaka yang dilakukan di Perpustakaan Politeknik Negeri Sriwijaya dan tentang kendala-kendala yang dihadapi dalam melakukan pelestarian bahan pustaka di Perpustakaan Politeknik Negeri sriwijaya. Data-data dapat dihasilkan penulis dari proses observasi, dokumentasi dan wawancara. Data tersebut kemudian dianalisis dan disajikan dalam bentuk narasi.

**A.** **Upaya Yang di Lakukan Perpustakaan dalam pelestarian Bahan Pustaka .**

Pelestarian bahan pustaka menjadi salah satu tujuan penyelenggaraan perpustakaan, karena tugas pokok perpustakaan adalah mengumpulkan dokumen tertulis dari masalalu hingga sekarang, serta menyimpannya untuk keperluan pemakai kini dan masa mendatang.[[1]](#footnote-1)

Pelestarian bahan pustaka sangat penting dilakukan di perpustakaan karena adanya pelestarian bahan pustaka, nilai informasi yang terkandung didalam bahan pustaka tersebut bisa terselamatkan sehingga dapat menjangkau lebih banyak pengguna.

Pelestarian bahan pustaka sendiri tidak hanya menyangkut dalam bidang fisik, tetapi juga dalam bidang informasi yang terkandung di dalamnya. Maksud pelestarian adalah mengusahakan agar bahan pustaka yang kita kerjakan tidak cepat mengalami kerusakan. Bahan pustaka yang mahal, di usahakan agar awet, bisa dipakai lebih lama dan bisa menjangkau lebih banyak pembaca perpustakaan.[[2]](#footnote-2)

Hasil wawancara yang dilakukan kepada informan I yakni A. Rahman, selaku kepala perpustakaan, menyatakan bahwa :

*“Upaya pelestarian bahan pustaka yaitu Pertama, mengambil koleksi baik itu koleksi umum, ataupun koleksi referensi. Kedua, Menyiangi koleksi yang sudah rusak, tumpukan buku yang sudah tidak digunakan oleh pengguna dan koleksi yang masih layak dipakai atau tidak layak pakai”. [[3]](#footnote-3)*

Untuk memperkuat pernyataan dari informan I peneliti lanjut mewawancarai informan II yakni Nilawati, selaku wakil kepala Perpustakaan menyatakan bahwa :

*“Langkah yang harus kita lakukan yaitu Pertama, membuat SPJ (surat pertanggung jawaban), yang disetujui oleh kepala perpustakaan sendiri. Kedua, melakukan proses pelesatarian bahan pustaka”. [[4]](#footnote-4)*

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh kedua Informan di atas dapat penulis simpulkan bahwa Perpustakaan Politeknik Negeri Sriwijaya dalam pelestarian kita harus membuat surat pertanggun jawaban yang di setujui oleh kepala perpustakaan dan setelah itu melakukan penyiangan koleksi yang rusak. Penyiangan (weeding) adalah kegiatan pemilahan terhadap koleksi bahan pustaka yang ada diperpustakaan. Kegiatan penyiangan ini dilakukan agar bahan pustaka yang tidak sesuai lagi diganti dengan bahan yang baru. Bahan pustaka yang perlu disiangi biasanya bahan pustaka yang isinya tidak relevan lagi, sudah usang, isinya tidak lengkap, bahan pustaka yang sudah ada edisi terbarunya dan bahan pustaka yang fisiknya sudah sangat rusak.

1. Proses Pelestarian Bahan pustaka di Perpustakaan Politeknik Negeri Sriwijaya

Di dalam perpustakaan terdapat berbagai macam bahan pustaka yang disediakan oleh perpustakaan guna untuk memenuhi kebutuhan pemustaka, perpustakaan menyiapkan bahan pustaka dengan berbagai jenis dan judul seperti halnya di Perpustakaan Politeknik Negeri Sriwijaya juga menyediakan koleksi yang ada sesuai dengan kebutuhan pemustakanya, sehingga banyak pemustaka yang tertarik untuk datang berkunjung ke perpustakaan tersebut.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada informan I A. Rahman, selaku kepala perpustakaan menyatakan bahwa :

*“Mengambil buku yang berbagai macam kerusakannya. Seperti buku yang terbongkar dan isinya terlepas dari sampul. Buku yang terbongkar harus dilem dan sampul yang rusak discan, setelah itu dibuat kembali dan menempelnya dengan kertas yang bebas asam, kemudian mengukur panjang lebarnya buku selanjutnya kertasnya dilipat dan setelah itu dilem kembali dan prosesnya selama satu hari”.[[5]](#footnote-5)*

Untuk memperkuat pertanyataan dari informan I peneliti lanjut mewawancarai Informan II yakni Nilawati, selaku wakil kepala Perpustakaan menyatakan bahwa :

*“Pertama, menyiangi koleksi yang mengalami kerusakan, isinya tidak relevan lagi, sudah usang, dan isinya tidak lengkap. Maka dari itu dilakukan penyiangan untuk mengetahui koleksi yang layak pakai dan tidak layak dipakai. Kedua melakukan laminasi karna koleksinya banyak mengalami kerusakan pada sampul. Maka dari itu dilakukan laminasi untuk mempertahankan kulit buku agar tidak cepat rusak”. [[6]](#footnote-6)*

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh kedua Informan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa buku-buku yang rusak di Perpustakaan Politeknik Negeri Sriwijaya yaitu menyiangi koleksi yang mengalami kerusakan, isinya tidak relevan lagi, sudah usang, dan isinya tidak lengkap. Buku yang terbongkar dan rusak berat dan isinya terlepas dari sampul discan kemudian dibuat ulang kembali dan menempelnya dengan kertas yang bebas asam.

Laminasi Yaitu dengan cara menutup lembaran kertas yang robek, rapuh atau rusak dengan menggunakan mesin. Bahan laminasi yang sudah didesain dalam bentuk pakai, karena proses panas dari mesin laminasi bahan plastic ini akan menempel dan melindungi dokumen. Cara ini banyak digunakan untu dokumen berharga.

Penyiangan (weeding) adalah kegiatan pemilahan terhadap koleksi bahan pustaka yang ada diperpustakaan. Kegiatan penyiangan ini dilakukan agar bahan pustaka yang tidak sesuai lagi diganti dengan bahan yang baru. Bahan pustaka yang perlu disiangi biasanya bahan pustaka yang isinya tidak relevan lagi, sudah usang, isinya tidak lengkap, bahan pustaka yang sudah ada edisi terbarunya dan bahan pustaka yang fisiknya sudah sangat rusak.

1. Faktor yang mempengaruhi kerusakan bahan pustaka di Perpustakaan Politeknik Negeri Sriwijaya.

Setiap pegawai perpustakaan harus dapat mencegah terjadinya kerusakan bahan pustaka. kerusakan itu dapat dicegah jika pegawai menyadari atau mengetahui faktor-faktor yang menjadi penyebab dari kerusakan bahan pustaka itu sendiri. Oleh karena itu, agar bahan pustaka dapat bertahan lama sehingga informasi yang ada di dalamnya dapat di akses oleh pemakai secara maksimal di perlukan usaha pelestarian. Untuk dapat memberikan perlakuan terhadap bahan pustaka yang tepat, agar terhindar dari kerusakan, perlu memahami faktor-faktor kerusakannya tersebut.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada Informan I A. Rahman, selaku kepala perpustakaan menyatakan bahwa :

*“Faktor penyebab kerusakan bahan pustaka yaitu pertama faktor manusia itu sendiri adalah kurangnya kesadaran pemustaka dalam menggunakan bahan pustaka contohnya melipat buku sebagai tanda batas bacaan atau melipat buku kebelakang, kedua Debu masuk keruang perpustakaan melalu pintu dan jendela, debu melekat pada kertas sehingga tingkat keasaman pada kertas tinggi, akibatnya kertas menjadi rapuh dan cepat rusak, dan ketiga Cahaya bahan pustaka yang kepanasan akan rusak berubah warna menjadi kuning, rapuh, memudarkan tulisan, sampul buku dan bahan cetak, akhirnya rusak. karna pengaruh sinar ultra violet”.[[7]](#footnote-7)*

Untuk memperkuat pertanyaan dari informann I peneliti lanjut mewawancarai informan II yakni Nilawati, selaku wakil kepala Perpustakaan menyatakan bahwa :

*“Faktor penyebab kerusakan bahan pustaka yaitu pertama, masih faktor manusia itu sendiri karena pengguna perpustakaan kadang melipat halaman bagian yang dianggap penting dan menggaris bawahi tulisan yang dianggapnya penting dan juga ada pemustaka yang merobek bagian buku yang di anggap penting. Kedua, cara meletakkannya buku dirak yang tidak beraturan dan cara penanganan petugas dirak”. [[8]](#footnote-8)*

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh kedua Informan di atas dapat penulis simpulkan bahwa faktor yang menyebabkan kerusakan bahan pustaka di Perpustakaan Politeknik Negeri Sriwijaya yaitu manusia itu sendiri karena pada saat membaca buku dengan sengaja pengguna melibat buku sebagai tanda batas baca. Faktor kerusakan bahan pustaka yang disebabkan oleh manusia yaitu pemustaka. Pemustaka tidak berhati-hati dalam menggunakan bahan pustaka, seperti tangan jahil merusak bahan pustaka atau tanpa sengaja melipat dan merobek bahan pustaka. Pemakaian yang berlebihan pada bahan pustaka yang sering dipakai akan mengakibatkan sampul menjadi kendur dan kumal.

1. Langkah-langkah yang dilakukan untuk perbaikan kerusakan bahan pustaka di Perpustakaan Politeknik Negeri sriwijaya

Dalam melakukan pelestarian bahan pustaka, pegawai perpustakaan tentu memiliki langkah yang digunakan dalam pelestarian bahan pustaka berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada Informan I A. Rahman, pada tanggal 2 november 2018, selaku kepala perpustakaan menyatakan bahwa :

*“Melakukan fumigasi karena di perpustakaan Politeknik Negeri Sriwijaya koleksinya ada yang mengalami kerusakan yang disebabkan oleh hama, serangga, dan jamur. Maka dari itu Fumigasi dilakukan satu kali dalam 1 tahun dengan uap dan gas beracun untuk membasmi hama, serangga, dan jamur”. [[9]](#footnote-9)*

Untuk memperkuat pertanyaan dari informann I peneliti lanjut mewawancarai informan II Nilawati, selaku wakil kepala Perpustakaan menyatakan bahwa :

*“Melakukan fumigasi untuk memberantas jamur, dan serangga dengan mengunakan gas hydrocyami, dan carbon bisulphida, kemudian melakukan penjilitan”. [[10]](#footnote-10)*

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh kedua Informan di atas dapat penulis simpulkan bahwa langkah-langkah untuk memperbaiki kerusakan bahan pustaka di Perpustakaan Politeknik Negeri Sriwijaya yaitu melakukan Fumigasi adalah mengasapi bahan pustaka dengan uap, gas hydrocyami dan carbon bisulphida. Dilakukan satu kali dalam 1 tahun. Dalam pelestarian yang baik, diharapkan bahan pustaka dapat berumur lebih panjang sehingga perpustakaan tidak perlu membeli bahan yang sama yang dapat membebani pesanan, pengolahan kembali, penempelan kartu-kartu yang kesemuanya itu memerlukan uang. Dengan bahan pustaka yang lestari, terawat dengan baik, pegawai perpustakaan dapat memperoleh kebanggaan dan peningkatan kinerja.

1. Upaya pelestarian bahan pustaka di Perpustakaan Politeknik Negeri Sriwijaya

Pemeliharaan bahan pustaka merupakan kegiatan yang mencakup segala usaha pencegahan terhadap hal-hal yang menimbulkan kerusakan buku atau dengan kata lain menyelamatkan buku dari unsur-unsur yang merusak. Secara umum, usaha pemeliharaan bahan pustaka ialah dengan menjaga kebersihan ruangan perpustakaan itu sendiri, lemari, rak, dan buku bebas dari debu. Mengadakan larangan merokok, makan dan minum dalam ruang perpustakaan.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada Informan I A. Rahman, selaku kepala perpustakaan menyatakan bahwa :

*“Mengupayakan dan menjaga agar bahan pustaka tetap lestari, maka  
sebelum ada kerusakan besar petugas harus memperbaiki kerusakan yang kecil”.[[11]](#footnote-11)*

Untuk memperkuat pertanyaan dari informann I peneliti lanjut mewawancarai informan II Nilawati, selaku wakil kepala Perpustakaan menyatakan bahwa :

*“Jika anggaran dana sudah tersedia hal yang perlu kita lakukan selanjutnya yaitu melaksakan pelestarian dan bagaimana caranya bahan pustaka tetap lestari”[[12]](#footnote-12)*

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh kedua Informan di atas dapat penulis simpulkan bahwa upaya pelestarian bahan pustaka di Perpustakaan Politeknik Negeri Sriwijaya menjaga bahan pustaka agar tetap lestari maka sebelum ada kerusakan besar kita harus memperbaiki kerusakan yang kecil semisal buku robek, buku yang rusak sampulnya.

1. Cara mencegah kerusakan bahan pustaka

Setiap perpustakaan pasti membutuhkan perawatan dan pencegahan bahan pustaka. Usaha melakukan pencegahan kerusakan bahan pustaka yang dilakukan sejak dini merupakan tindakan yang lebih baik dan lebih tepat dari pada melakukan perbaikan. Bahan pustaka umumnya terbuat dari kertas akan mengalami kerusakan dengan sendirinya. Hal ini disebabkan bahan pembuat kertas itu sendiri yang bersifat asam merupakan bahan organik yang selalu bereaksi dan akan menguarai. Di samping faktor lain seperti kelembapan karena pengaruh uap air, atau kekeringan karena pengaruh terhadap ruangan koleksi. Populasi udara, manusia, serangga, binatang pengerat, dan lain sebagainya. Yang dimaksud dengan lingkungan bahan pustaka adalah gedung ruangan dan peralatan yang ada dalam suatu perpustakaan. Suatu bahan pustaka lambat laun pasti akan mengalami kerusakan. Upaya pencegahan kerusakan bahan pustaka dapat dilakukan dengan memperhatikan tempat penyimpanan, kebersihan, suhu dan kelembapan udara dalam ruangan penyimpanan, pencahayaan, dan lain-lain.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada Informan I A. Rahman, selaku kepala perpustakaan menyatakan bahwa :

*“Pertama, Pemustaka dilarang membawa makanan masuk keperpustakaan. Kedua, dilarang merokok diperpustakaan karna bisa membahayakan bahan pustaka. Ketiga, di fumigasikan yaitu mengasapi bahan pustaka dengan uap dan gas beracun untuk membasmi serangga yang menyerang bahan pustaka, kemudian melakukan pendidikan pemakai”.[[13]](#footnote-13)*

Untuk memperkuat pertanyaan dari informann I peneliti lanjut mewawancarai informan II yakni Nilawati, selaku wakil kepala Perpustakaan menyatakan bahwa :

*“Pertama, melakukan fumigasi yaitu mengasapi bahan pustaka dengan uap dan gas beracun untuk membasmi serangga yang menyerang bahan pustaka. Kedua, memberi obat-obat agar bahan pustaka tidak dimakan serangga. Ketiga, pemberian kapur barus di belakang buku rak bahan pustaka agar tidak dimakan serangga. Keempat, perbaikan fisik, penjilidan dan reproduksi, tahap laminasi atau penyampulan, penyiangan dan fumigasi”.[[14]](#footnote-14)*

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh kedua Informan di atas dapat penulis simpulkan bahwa pencegahan kerusakan bahan pusataka di Perpustakaan Politeknik Negeri Sriwijaya yaitu pertama, pemustaka perpustakaan di larang membawa makan, kedua, dilarang merorkok di area perpustakan karna dapat merusak bahan pustaka dan yang ketiga, dengan cara melakukan Fumigasi yaitu mengasapi bahan pustaka dengan uap atau gas beracun untuk membasmi serangga yang menyerang bahan pustaka, penjilidan dan reproduksi, tahap laminasi atau penyampulan, penyiangan dan fumigasi.

1. Alat yang digunakan dalam pelestraian bahan pustaka Pelestarian

bahan pustaka merupakan salah satu hal penting bagi keberadaan bahan pustaka selain pengadaan, pengolahan, dan pelayanan yang diberikan oleh perpustakaan. Keberadaan bahan pustaka yang patut dilestarikan merupakan salah satu unsur penting dalam sebuah sistem perpustakaan selain ruangan atau gedung, peralatan atau perabot, tenaga, dan anggaran. Unsur-unsur tersebut satu sama lain berkaitan dan saling mendukung untuk terselenggaranya layanan perpustakaan yang baik.

Dalam melakukan sistem pelestarian bahan pustaka, pustakawan tentu memerlukan peralatan agar memudahkan pustakawan dalam melakukan pelestarian bahan pustaka. Untuk mengetahui alat-alat yang digunakan dalam melakukan pelestarian bahan pustaka khususnya di Perpustakaan Politeknik Negeri Sriwijaya

maka penulis melakukan wawancara langsung dengan A. Rahman, selaku kepala perpustakaan menyatakan bahwa:

*“Alat-alatnya yaitu alat penyedot debu, mesin pemotong, alat penyemprot hama, Lem, pisau, gunting dan mistar”. [[15]](#footnote-15)*

Untuk memperkuat pertanyaan dari informann I peneliti lanjut mewawancarai informan II yakni Nilawati, selaku wakil kepala Perpustakaan menyatakan bahwa :

*“Alat-alatnya yaitu mesin pemotong, mesin pres, benang, lem, jarum, gunting, kuas segitiga, kuas besar, palu, gergaji, paku, pisau potong (cutter)[[16]](#footnote-16).*

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh kedua Informan di atas dapat penulis simpulkan bahwa alat yang digunakan dalam pelestraian bahan pustaka diperpustakaan Politeknik Negeri Sriwijaya yaitu mesin pemotong, benang, lem, jarum, gunting, kuas segitiga, kuas besar, mesin penyedot debu, palu, gerjaji, paku dan pisau potong.

Salah satu fungsi perpustakaan adalah melestarikan bahan pustaka yang menjadi koleksinya. Pelestarian bahan pustaka merupakan kegiatan yang paling penting dalam upaya menunjang layanan informasi. Oleh karena itu, para pengelola dan pustakawan dituntut untuk dapat mengetahui tentang pelestarian supaya bisa mengetahui cara melestarikan, untuk menjaga kelestarian bahan pustaka dari kerusakan.

**B.** **Kendala Yang Dihadapi Dalam Melakukan Pelestarian Bahan Pustaka  
di Perpustakaan Politeknik Negeri Sriwijaya.**

Pelestarian bahan pustaka merupakan sesuatu hal yang sangat penting, tetapi kesadaran masyarakat untuk melestarikan bahan pustaka masih sangat rendah bahkan dikalangan pustakawan yang pada umumnya tidak pernah mendapatkan pendidikan formal tentang usaha pelestarian serta terdapatnya beberapa kendala dalam melakukan pelestarian bahan pustaka.

Kendala merupakan suatu hal membatasi dan mengalami untuk mencapai sebuah sasaran yang kita inginkan. Dalam pelestarian bahan pustaka pasti terdapat berbagai macam kendala-kendala yang dihadapi baik itu kendala dari segi keuangan, manusia kendala yang sering kita jumpai dalam pelestarian bahan pustaka yaitu kurangnya pengetahuan pegawai perpustakaan dalam mengenai kegiatan pelestarian bahan pustaka dan kegiatan pemeliharaan ada beberapa kendala dari faktor misalnya pemustaka, sumber daya manusia, dan fasilitas pendukung pemeliharaan bahan pustaka.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada Informan I A. Rahman, selaku kepala perpustakaan mennyatakan bahwa :

*“Kendala dalam pelestarian bahan pustaka adalah kurangnya pustakawan, kemudian pegawai perpustakaan belum paham betul tentang tata cara pelestarian yang benar di karenakan pustakawan yang kompeten di bidang pelestarian belum ada. kurangnya dana untuk melakukan proses pelestarian”[[17]](#footnote-17)*

Untuk memperkuat pertanyaan dari informann I peneliti lanjut mewawancarai informan II yakni Nilawati, selaku wakil kepala Perpustakaan menyatakan bahwa :

*“Kendala dalam pelestarian bahan pustaka adalah, bahan, dana/anggaran, kurangnya pustakawan dan minimnya pengetahuan staf tentang pelestarian bahan pustaka”[[18]](#footnote-18)*

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh kedua Informan di atas dapat penulis simpulkan bahwa kendala yang dihadapi dalam melakukan pelestarian di Perpustakaan Politeknik Negeri Sriwijaya yaitu, bahan, dana, kurangnya pustakawan dan minimnya pengetahuan staf tentang pelestarian bahan pustaka. Perawatan merupakan kegiatan pelestarian dan perlindungan terhadap bahan pustaka yang membutuhkan kesabaran dan perhatian khusus. Untuk melakukan kegiatan perawatan, pemeliharaan dan pelestarian maka dibutuhkan keahlian dari seorang pustakawan profesional. Sementara di Perpustakaan Politeknik Negeri sriwijaya belum dapat memenuhi kebutuhan akan pustakawan profesional tersebut karena Perpustakaan Politeknik Negeri sriwijaya hanya memiliki dua orang pustakawan. Untuk melakukan suatu bahan pustaka tentunya membutuhkan dana yang tidak sedikit, terutama dalam menyiapkan alat atau bahan yang akan digunakan dalam pelestraian bahan pustaka. Semua ini memerlukan anggaran yang besar. Sedangkan di Perpustakaan Politeknik Negeri Sriwijaya sendiri masih terkendala oleh dana.

1. Blasius Sudarsono, *Antopologi Kepustakawanan Indonesia*, (Jakarta; Ikatan Pustakawan Indonesia, 2006), h.313 [↑](#footnote-ref-1)
2. Karmidi Martoatmodjo. *Pelestarian Bahan Pustaka*, ( Jakarta : Multi Wijaya, 1997), h.1.11 [↑](#footnote-ref-2)
3. Wawancara Pribadi dengan Rahman, Palembang, 2 November 2018. [↑](#footnote-ref-3)
4. Wawancara pribadi dengan pustakawan Nila wati, Palembang, 2 November 2018 [↑](#footnote-ref-4)
5. Wawancara Pribadi dengan Rahman, Palembang, 2 November 2018. [↑](#footnote-ref-5)
6. Wawancara pribadi dengan pustakawan Nila wati, Palembang, 2 November 2018 [↑](#footnote-ref-6)
7. Wawancara Pribadi dengan Rahman, Palembang, 2 November 2018. [↑](#footnote-ref-7)
8. Wawancara pribadi dengan pustakawan Nila wati, Palembang, 2 November 2018 [↑](#footnote-ref-8)
9. Wawancara Pribadi dengan Rahman, Palembang, 2 November 2018. [↑](#footnote-ref-9)
10. Wawancara pribadi dengan pustakawan Nila wati, Palembang, 2 November 2018 [↑](#footnote-ref-10)
11. Wawancara Pribadi dengan Rahman, Palembang, 2 November 2018. [↑](#footnote-ref-11)
12. Wawancara pribadi dengan pustakawan Nila wati, Palembang, 2 November 2018 [↑](#footnote-ref-12)
13. Wawancara Pribadi dengan Rahman, Palembang, 2 November 2018. [↑](#footnote-ref-13)
14. Wawancara pribadi dengan pustakawan Nila wati, Palembang, 2 November 2018 [↑](#footnote-ref-14)
15. Wawancara Pribadi dengan Rahman, Palembang, 2 November 2018. [↑](#footnote-ref-15)
16. Wawancara pribadi dengan pustakawan Nila wati, Palembang, 2 November 2018 [↑](#footnote-ref-16)
17. Wawancara Pribadi dengan Rahman, Palembang, 2 November 2018. [↑](#footnote-ref-17)
18. Wawancara pribadi dengan pustakawan Nila wati, Palembang, 2 November 2018 [↑](#footnote-ref-18)